

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia bisnis antar pasar industri produk kecantikan sekarang ini semakin berkembang. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan bidang kosmetik saling berkompetisi dan terus berinovasi dalam pembuatan produk-produk baru, agar dapat terus bertahan di tengah ketatnya persaingan bisnis, demi memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen yang beragam, serta perubahan gaya hidup. Gaya Hidup (Bahasa Inggris: *lifestyle*) adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Istilah gaya hidup pada awalnya dibuat oleh psikolog Austria, Alfred Adler, pada tahun 1929. Pengertiannya yang lebih luas, sebagaimana dipahami pada hari ini, mulai digunakan sejak 1961.<sup>1</sup> Kecantikan telah menjadi gaya hidup yang sudah menjadi kebutuhan wajib bagi kaum wanita dan perkembangannya pun semakin terus berkembang karena pengaruh be 2 blogger atau para vlogger.

Pengaruh beauty blogger atau vlogger mengakibatkan pangsa pasar kosmetik di Indonesia menjadi semakin kompetitif, bagi para pelaku industri, persaingan antar produsen semakin ketat untuk memenangkan pasar. Produk-produk barupun bermunculan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu tren yang dengan cepat berubah-ubah juga menjadikan para produsen harus selalu update karena jenis make up yang banyak ragamnya serta skin care yang lengkap dan beragam. Oleh karena itu, produsen kosmetik dalam negeri harus mengetahui selera konsumen domestik agar tidak kalah saing dengan produk luar negeri. Untuk mengetahui tren permintaan kosmetik, asosiasi juga mengadakan pameran setiap tahun yang mengundang para pemain global ingredients, packaging, dan mesin. Produsen dalam negeri juga berkeinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai kiblat produk

---

<sup>1</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Gaya\\_hidup](https://id.wikipedia.org/wiki/Gaya_hidup) (Online Etymology Dictionary) Diakses 9 Agustus

kosmetik, yang saat ini banyak merujuk ke Negeri Ginseng. Sancoyo menyatakan Indonesia memiliki potensi yang besar karena memiliki warisan formula kosmetik yang kaya serta bahan baku alami yang melimpah. (Bisnis.com).

Salah satu perusahaan kosmetik dalam negeri yang produknya mengandung banyak formulanya bahan alami adalah PT Mustika Ratu Tbk (Perseroan) merupakan perusahaan kosmetik dan Jamu Modern tradisional ternama di Indonesia. Berdiri pertama kali dengan nama PT Mustika Ratu, Perseroan memiliki reputasi dan keahlian yang sangat baik dalam pengembangan produk-produk kecantikan dan jamu kesehatan tradisional. Kegiatan usaha Perseroan dimulai pada 14 Maret tahun 1978. Perseroan telah tercatat di Bursa sejak tahun 1995. PT Mustika Ratu Tbk merupakan home industry yang didirikan oleh Ibu BRA Mooryati Soedibyo pada tahun 1975 yang dimulai dari dalam garasi kediaman Ibu BRA Mooryati Soedibyo. Usaha tersebut semakin lama semakin berkembang menjadi sebuah Perseroan. Perseroan yang didirikan di Jakarta yang ber domisili di Jalan Gatot Subroto Kav. 74-75, dengan nama PT Mustika Ratu, Berdasarkan Akta Pendirian No. 35 tanggal 14 Maret 1978. Dengan menerapkan strategi yang kokoh dan kinerja terarah, kini Perseroan telah berkembang dan dikenal sebagai perusahaan kosmetika dan jamu tradisional terdepan di tanah air.

Dalam rangka memperkokoh struktur permodalan serta mewujudkan visinya sebagai Perusahaan Kosmetik dan Jamu Alami berteknologi Tinggi terbaik Di Indonesia, Perseroan mendapatkan persetujuan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal serta melakukan penawaran umum perdana dan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Jakarta yang sekarang telah berganti nama menjadi PT Bursa Efek Indonesia pada tahun 1995.<sup>2</sup> Meskipun mustika ratu merupakan salah satu perusahaan ternama di Indonesia tidak menutup kemungkinan banyaknya kompetitif produk kosmetik yang jauh bervariasi dan mengarahkan, mengkoordinir) serta mengawasi atau mengendalikan kegiatan pemasaran dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Di dalam fungsi manajemen pemasaran ada kegiatan menganalisis yaitu analisis yang

---

<sup>2</sup><http://annualreport.id/perusahaan/PT%20MUSTIKA%20RATU%20TBK> Diakses 9 Agustus

dilakukan untuk mengetahui pasar dan lingkungan pemasarannya, sehingga dapat diperoleh seberapa besar peluang untuk merebut pasar dan seberapa besar ancaman yang harus dihadapi.<sup>3</sup>

Selain banyaknya ancaman di bidang kosmetik, yang menjadikan perusahaan dalam negeri mengalami turunnya penjualan, juga karena kondisi ekonomi di Indonesia yang fluktuatif akibat ekonomi global dan juga kondisi politik yang turut mempengaruhi perusahaan-perusahaan dalam negeri di bayangi kebangkrutan. Untuk mencegah terjadinya kebangkrutan maka diperlukan suatu prediksi dengan teknik-teknik analisa laporan keuangan. Salah satu prediksi kebangkrutan perusahaan yaitu Financial Distress. Financial distress menurut Karen Wruck (1990) dalam Ross (2005) adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup, untuk memenuhi kewajiban perusahaan (seperti kredit perdagangan atau biaya bunga) dan perusahaan ditekan untuk melakukan kegiatan perbaikan. Financial distress mengakibatkan perusahaan melalaikan kontrak dan akan terlibat pada restrukturisasi keuangan antar perusahaan, kreditornya dan hak kekayaan investornya. Biasanya perusahaan diharuskan untuk mengambil tindakan dimana hal itu tidak akan dilakukan jika sebelumnya perusahaan mempunyai<sup>4</sup> kecukupan arus kas.

Istilah financial distress ini diperluas oleh Altman (1993) terkait pada ketidakmampuan membayar hutang. Hal ini dirumuskan dalam Black's Law Dictionary sebagai : ketidakmampuan membayar hutang (insolvency), kondisi dari aset atau milik dan kewajiban seseorang yang dahulunya tersedia menjadi tidak cukup untuk melunasi hutang. Definisi ini mempunyai dua bagian yaitu stock dan flow. Keduanya menggambarkan mengenai ketidak mampuan membayar hutang (insolvency) stock-based insolvency terjadi ketika perusahaan memiliki kekayaan bersih yang negatif dan nilai aset kurang dari nilai hutang. Flow-based insolvency terjadi ketika arus kas yang berjalan tidak Definisi financial distress ini diperluas oleh Altman (1993) terkait pada ketidakmampuan membayar hutang. Hal ini dirumuskan dalam Black's Law Dictionary sebagai : ketidakmampuan membayar

---

<sup>3</sup>Shinta Agustina, Manajemen Pemasaran,(Jakarta: UB Press,2011),hlm1

hutang (insolvency), kondisi dari aset atau milik dan kewajiban seseorang yang dahulunya tersedia menjadi tidak cukup untuk melunasi hutang.<sup>4</sup> Definisi ini mempunyai dua bagian yaitu stock dan flow. Keduanya menggambarkan mengenai ketidak mampuan membayar hutang (insolvency) stock-based insolvency terjadi ketika perusahaan memiliki kekayaan bersih yang negatif dan nilai aset kurang dari nilai hutang. Flow-based insolvency terjadi ketika arus kas yang berjalan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban yang diminta. Flow-based insolvency mengacu pada ketidak mampuan perusahaan untuk membayar hutang.<sup>5</sup>

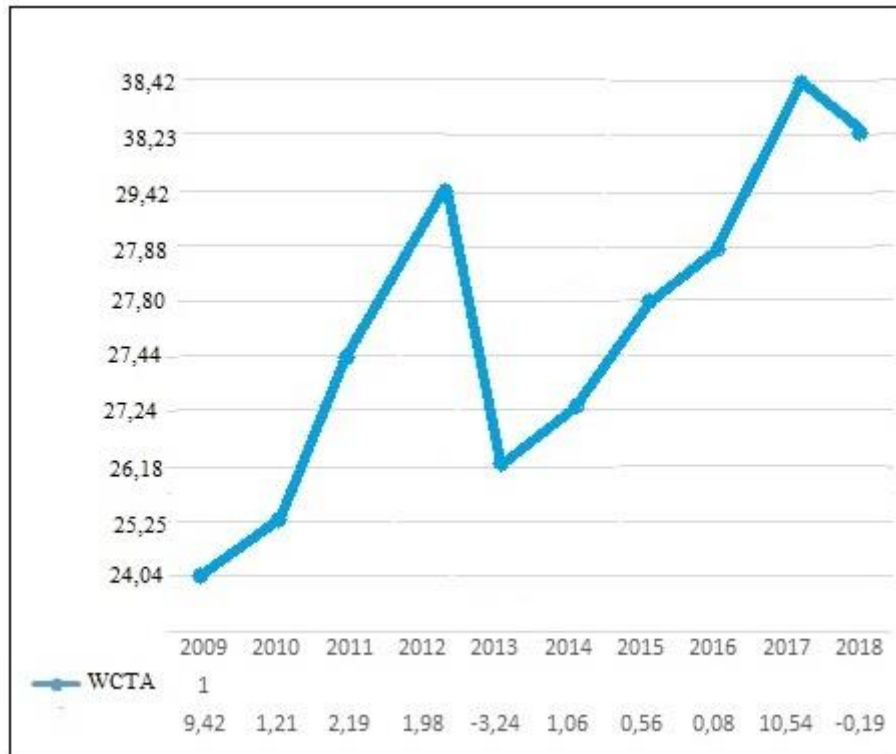
Memprediksi financial distress dilakukan dengan metode financial distress, ada banyak metode yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan salah satunya yaitu metode springate s-score, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membaca laporan keuangan, dari data yang ada pada laporan keuangan kita dapat memperoleh informasi sehingga mempermudah untuk mengambil keputusan maka dilakukanlah analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Untuk menganalisis laporan keuangan maka di perlukan rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang sering di gunakan dalam financial distress yaitu rasio likuiditas, Menurut Plat dan Plat mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi, rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini yaitu working capital to total asset selain itu peneliti juga menggunakan rasio aktifitas yaitu total asset turn over untuk mengetahui seberapa besar pengaruh working capital to total asset dan total asset turn over terhadap prediksi financial distress.

---

<sup>4</sup>Shinta Agustina, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: UB Press, 2011), hlm1

<sup>5</sup>Rodoni Ahmad, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010) hlm172-173

**Grafik 1.1**  
**Kondisi Working Capital to Total Assets Ratio (WCTA), pada perusahaan kosmetik PT Mustika Ratu pada tahun 2009-2018 dalam kurun waktu 10 tahun**

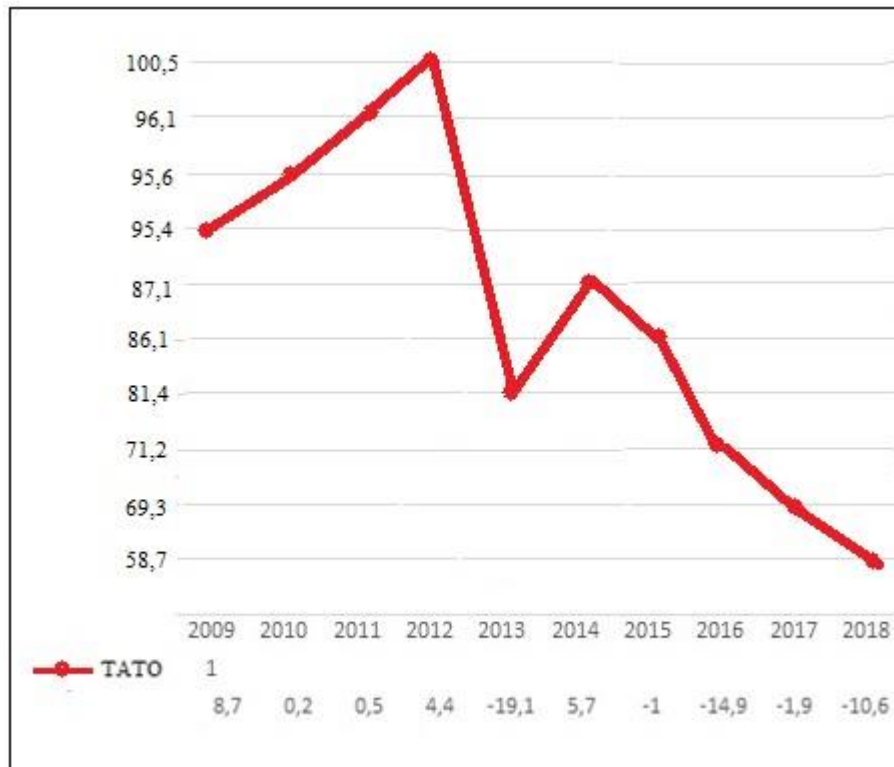


Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar tabel dan grafik 1.1 di atas diperoleh gambaran bahwa terjadi fluktuasi perkembangan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) pada PT. Mustika Ratu Tbk. Periode 2009-2018. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) mengalami fluktuasi, Pada tahun 2009 naik 946% menjadi 24.04, pada tahun 2010 naik 1,21% menjadi 25,25, pada tahun 2011 naik 2,18% menjadi 27,44%, pada tahun 2012 naik 1,98% menjadi 29,24%, pada tahun 2014 naik 1,05%, menjadi 27,24% kemudian pada tahun 2015 naik 566,3% menjadi 27,80%, pada tahun 2016 naik 77% menjadi 27,88% dan pada tahun 2017 naik 10,54% menjadi 38,42%. Sedangkan sebaliknya *Working Capital to Total Asset* (WCTA) mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 turun -3,23% menjadi 26,18' pada tahun 2018 turun -193,2% menjadi 38,23%.

**Grafik 1.2**

**Kondisi Total Assets Turnover Ratio (TATO), pada perusahaan kosmetik PT Mustika Ratu pada tahun 2009-2018 dalam kurun waktu 10 tahun**



Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar tabel dan grafik 1.2 di atas diperoleh gambaran bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) pada PT. Mustika Ratu Tbk. periode 2009-2018 mengalami fluktuasi pada tahun 2009 naik 8,7% menjadi 95,4% tahun 2010 naik 0,2% menjadi 95,6%, tahun 2011 naik 0,5% menjadi 96,1% pada tahun 2012 naik 4,4% menjadi 100,5% dan pada tahun 2014 naik 5,7% menjadi 87,1% Sebaliknya pada tahun 2013 turun -19,1% menjadi 81,4%, tahun 2015 turun -1% menjadi 86,1% tahun 2016 turun -14,9% menjadi 71,2% pada tahun 2017 turun -1,9% menjadi 69,3% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu -10,6% menjadi 58,7%.

**Tabel 1.3**  
**Kondisi Prediksi Financial Distress, pada perusahaan kosmetik PT Mustika Ratu dengan metode springate s-score pada tahun 2009-2018 dalam kurun waktu 10 tahun**

Periode	WCTA (%)	Keterangan	TATO (%)	Keterangan	Financial Distress Springate S-Score	Keterangan
2018	38.23.00	TURUN	58,7	TURUN	1,061	<b>Grey A</b>
2017	38.42.00	NAIK	69,3	TURUN	1,104	<b>Non FD</b>
2016	27.88	NAIK	71,2	TURUN	2,009	<b>Non FD</b>
2015	27.80	TURUN	86,1	TURUN	0,968	<b>Grey A</b>
2014	27.24.00	NAIK	87,1	NAIK	1,047	<b>Grey A</b>
2013	26.18.00	TURUN	81,4	TURUN	1,138	<b>Non FD</b>
2012	29.42.00	NAIK	100,5	NAIK	6,159	<b>Non FD</b>
2011	27.44.00	NAIK	96,1	NAIK	1,821	<b>Non FD</b>
2010	25.25.00	NAIK	95,6	NAIK	1,93	<b>Non FD</b>
2009	24.04.00	NAIK	95,4	NAIK	1,896	<b>Non</b>
2008	23.10	NAIK	86,7	NAIK	1,72	<b>Non</b>

*Data diolah kembali*

Berdasarkan gambar 1.3 di atas diperoleh data bahwa ada beberapa tahun yang berada di zona prediksi financial distress yaitu pada tahun 2014, 2015 dan 2018 mengalami Grey area artinya perusahaan harus berhati-hati dalam mengelola keuangan perusahaan. Dan ada juga tahun yang tidak mengalami financial distress yaitu pada tahun 2008-2013 dan pada tahun 2016-2017 karena hasil perhitungan Springate S-score yang masih terbilang aman melebihi nilai Non Financial Distress yaitu >1,062 dari tahun ke tahun. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap rasio likuiditas dan rasio aktifitas. Rasio likuiditas yang digunakan untuk penelitian ini adalah rasio working capital to total assets ratio, digunakan untuk mengukur likuiditas total aktiva dan posisi modal kerja (neto). sedangkan Rasio aktifitas yang digunakan adalah rasio total assets turn over yaitu.

digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan (revenue).<sup>6</sup> Oleh karena itu peneliti akan membuat penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Working Capital to Total Assets dan Total Assets Turnover terhadap Prediksi Financial Distress Dengan Metode Springate S- Score pada Perusahaan Kosmetik PT Mustika Ratu Tbk yang terdaftar di JII tahun 2009-2018”

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi identifikasi dalam penelitian financial distress yaitu diprediksi dipengaruhi oleh faktor Rasio likuiditas dan rasio aktifitas yaitu Working Capital to Total Assets, dan Total Assets Turnover Ratio. Diantaranya bisa dilihat dari Wcta dan Tato yang fluktuatif dari tahun ke tahun pada PT Mustika Ratu yang terdaftar di JII tahun 2009-2018, namun peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, variabel yang dikaji dalam penelitian ini untuk mengetahui Working Capital to Total Assets dan Total Assets Turnover Ratio terhadap financial distress. Kedua, objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT Mustika Ratu yang terdaftar di JII tahun 2009-2018. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) pada perusahaan PT Mustika Ratu Tbk periode 2009-2018? secara parsial?
2. Berapa pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) pada perusahaan PT Mustika Ratu Tbk periode 2009-2018? secara parsial ?
3. Berapa pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) pada perusahaan PT Mustika Ratu Tbk periode 2009-2018? secara simultan?

---

<sup>6</sup>Kariyoto, *Analisis Laporan Keuangan*, (Malang: UBmedia, 2017) hlm 33-35



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada potensi akan terjadi financial distress pada perusahaan dengan cara memprediksinya dengan metode Springate s-score secara rinci tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) secara parsial PT Mustika Ratu Tbk periode 2009-2018;
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) secara parsial PT Mustika Ratu Tbk periode 2009-2018;
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) secara simultan PT Mustika Ratu Tbk periode 2009-2018;

### **D. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan penelitian ilmiah ini antara lain:

1. Bagi peneliti, diharapkan agar peneliti dapat mengetahui lebih mendalam mengenai manfaat prediksi financial distress dan juga untuk membandingkan antara teori yang telah ada dengan keadaan yang ada di lapangan.
2. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan bisnis dengan manajemen keuangan yang baik agar tidak sampai terjadi financial distress di tahun yang akan data
3. Bagi Calon investor, penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dengan menilai kinerja perusahaan melalui *Working Capital to Total Asset* dan *Total Asset Turn Over*